

ANALISIS NILAI-NILAI BHAGAVAD GITA DALAM SERIAL ANIMASI NARUTO

Oleh:

I Ketut Alit Bintang Mahardika
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja
e-mail: iktalitbm@gmail.com

Abstrak

Serial animasi merupakan salah satu media hiburan yang diminati anak-anak maupun orang dewasa, serial animasi diminati karena cerita yang menarik dan kemampuannya dalam menghadirkan efek visual melalui teknologi yang berperan dalam proses produksinya. Selain itu serial animasi seringkali digunakan sebagai medium untuk memperkenalkan suatu budaya ataupun nilai-nilai luhur dari suatu entitas, dalam penelitian ini analisis akan dikhususkan pada serial animasi asal Jepang, yaitu Naruto. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai dalam ajaran Bhagavad Gita yang terdapat dalam serial animasi Naruto, dengan menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan. Data penelitian diperoleh melalui film animasi Naruto dari berbagai episode, serta jurnal-jurnal dan dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode analisis naratif, metode ini adalah cara untuk menyelidiki struktur dan pola dalam sebuah cerita, film, atau novel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai ajaran Bhagavad Gita dalam serial animasi Naruto, diantaranya adalah konsep reinkarnasi, chakra, dan sifat-sifat yang muncul dalam karakter-karakter di film animasi Naruto. Nilai-nilai ajaran Bhagavad Gita yang terdapat di serial animasi ini memberikan sudut pandang baru dan memberikan kemudahan dalam memahami pesan-pesan moral dan filosofis yang disampaikan dalam ajaran Bhagavad Gita, melalui narasi dan karakter-karakter dalam serial animasi Naruto. Ini menegaskan bahwa serial animasi Naruto bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga bisa berperan sebagai medium pengenalan nilai-nilai moral dan budaya

Kata kunci: animasi, bhagavad gita, naruto

I. PENDAHULUAN

Serial animasi Naruto telah menjadi ikonik dalam budaya populer Jepang dan berhasil mencapai popularitas yang luar biasa secara global. Karya yang diciptakan oleh mangaka asal Jepang, Masashi Kishimoto, mengisahkan perjalanan seorang ninja yatim piatu bernama Uzumaki Naruto, yang berjuang untuk mencapai cita-citanya menjadi hokage (pemimpin desa) dan bagaimana keberadaannya dapat diakui masyarakat desa. Dengan perjalanan yang dimulai sebagai serial manga (komik) yang sukses, Naruto telah berhasil diterima dalam format layar televisi dan layar lebar dengan adaptasi animasinya. Film animasi/kartun

memberikan kemudahan bagi individu dalam menangkap informasi melalui visual dan audio yang disajikan, sehingga diharapkan suatu film dapat memengaruhi setiap individu yang menontonnya (Kusumaningrum, 2017).

Di sisi lain, Bhagavad Gita merupakan salah satu kitab suci dalam agama Hindu, telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang di seluruh dunia, ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya memberikan wawasan mendalam tentang kebijaksanaan, moralitas, dan nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Bhagavad Gita juga dikenal sebagai Veda kelima, yang bersifat suplemen. Penggunaan istilah Upanisad dalam

beberapa bagian Bhagavad Gita menunjukkan bahwa Bhagavad Gita dianggap sebagai Upanisad, yang merupakan bagian dari Veda yang tergolong Sruti (Marselinawati, 2019). Perlu dicatat disini bahwa Bhagavad Gita telah memengaruhi secara luas di waktu-waktu awalnya kepada Cina dan Jepang dan belakangan ini ke negara-negara Barat (Maswinara, 1997).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa nilai-nilai dalam serial Naruto yang memiliki persamaan dengan ajaran Bhagavad Gita. Penelitian ini mencoba menggabungkan dua karakteristik yang berbeda, yaitu animasi modern dengan ajaran kuno yang nilai-nilainya masih relevan hingga kini, dengan cara melakukan analisis serial animasi Naruto menggunakan kerangka pemikiran yang terinspirasi oleh Bhagavad Gita.

Meskipun tampaknya berbeda dalam konteks, kedua karya ini memiliki kesamaan untuk saling melengkapi dan memberikan wawasan yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Oleh karena itu, penelitian yang menghubungkan Naruto dengan Bhagavad Gita ini perlu dilakukan analisa lebih lanjut untuk mengeksplorasi kedalaman tema-tema yang diangkat dalam serial animasi Naruto dan implikasi filosofisnya.

Dalam melakukan analisis ini, fokus akan diberikan pada keterkaitan antara tema-tema yang diangkat dalam animasi Naruto dengan konsep-konsep yang diajarkan dalam Bhagavad Gita, seperti reinkarnasi, chakra, dan sifat-sifat yang tercermin dalam tokoh-tokoh pada serial animasi Naruto. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai moral dan filosofis yang terdapat dalam karya ciptaan Masashi Kishimoto tersebut, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan analisis yang berbasis budaya dan agama dalam kajian media.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk diskusi yang lebih luas tentang peran dan pengaruh karya seni dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, analisis akan dilakukan menggunakan pendekatan yang terutama berfokus pada metode analisis naratif. Ini akan melibatkan pembacaan dan pengamatan terperinci terhadap narasi, karakter-karakter, dan tema-tema yang diangkat dalam serial animasi Naruto, dengan mengacu pada konsep-konsep yang diajarkan dalam Bhagavad Gita. Selain itu, studi kepustakaan juga akan digunakan untuk mendukung analisis ini, dengan mengacu pada teks-teks yang berkaitan dengan kedua karya tersebut.

II. PEMBAHASAN

2.1 Konsep Reinkarnasi dalam Bhagavad Gita dan Animasi Naruto

Secara etimologi, kata reinkarnasi berasal dari bahasa Latin yaitu, “re”, “in”, dan “carnis”. “Re” berarti pengulangan atau kembali. “In” berarti di dalam, dan “carnis” berarti daging. Dari segi etimologi, reinkarnasi dapat dipahami sebagai proses menjadi daging lagi, atau lahir kembali sebagai makhluk yang memiliki jasmani. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, reinkarnasi adalah penjelmaan (penitisan) kembali ke dalam tubuh lain setelah mati atau kelahiran kembali.

Dalam pandangan Hinduisme, tidak hanya jiwa manusia yang bisa mengalami reinkarnasi, melainkan semua jiwa makhluk hidup memiliki kesempatan untuk bereinkarnasi guna menikmati atau memperbaiki hasil dari perbuatan masa lalu serta meningkatkan kualitas kehidupannya (Maheswari 2021).

Konsep reinkarnasi merupakan salah satu tema penting yang hadir dalam serial animasi Naruto dan memiliki kesamaan yang menarik dengan ajaran Bhagavad Gita.

Dalam Naruto, konsep reinkarnasi berawal dari sosok Asura Otsutsuki dan

Indra Otsutsuki, dua saudara yang terus mengalami konflik, bahkan sampai pada kelahiran mereka berikutnya. Asura dan Indra adalah dua putra dari Hagoromo Otsutsuki, yang dikenal sebagai Rikudo Sennin, Ia adalah sosok yang dianggap sebagai dewa, karena dialah yang menciptakan ninshu (teknik pengendalian chakra) dan menciptakan dunia ninja. Asura memiliki karakter pekerja keras, welas asih, dan kecakapan sosial yang tinggi, sementara Indra memiliki karakter ambisius dan individual.

Pertempuran antara kedua saudara ini dan penerus mereka telah membentuk alur sejarah dalam dunia Naruto. Dalam serial Naruto, reinkarnasi Asura ada pada diri Hashirama Senju dan kemudian selanjutnya ada pada diri Uzumaki Naruto, karakter dari ketiga tokoh ini sama-sama memiliki sifat-sifat konyol, tekad yang kuat dan kebijaksanaan. Sedangkan reinkarnasi Indra ada pada dalam diri Uchiha Madara dan selanjutnya ada pada diri Uchiha Sasuke, sifat-sifat yang dimiliki ketiga tokoh ini yaitu haus akan kekuatan dan penuh dengan jiwa ambisius. Konsep reinkarnasi dalam Naruto menunjukkan bagaimana warisan dan pengaruh masa lalu dapat memengaruhi kelahiran berikutnya.

Kesamaan konsep reinkarnasi dalam serial Naruto dengan Bhagavad Gita dapat dilihat melalui konsep reinkarnasi yang diajarkan dalam kitab suci Hindu tersebut. Seperti yang termuat di dalam kitab Bhagavad Gita 2.22 yang menyatakan sebagai berikut:

*wāsāmsi jīrṇāni yathā wihāya
nawāni gṛhṇāti naro parāṇi,
tathā śarīrāṇi wihāya jīrṇānyanyāni
saṁyāti nawāni dehi.*

Terjemahan:

Sebagai halnya orang meninggalkan pakaian yang telah dipakai dan

menggantikannya dengan yang baru. Demikian pula halnya jiwatman meninggalkan badan yang telah dipakai dan memasuki jasmani yang baru (Pudja, 1993).

Ini menjelaskan bahwa jiwa manusia tidak pernah mati, tetapi hanya mengalami perubahan tempat tinggal, setelah kematian tubuh fisiknya. Sejalan dengan apa yang digambarkan dalam Naruto, di mana jiwa Asura dan Indra, serta jiwa penerus mereka, terus bereinkarnasi dalam bentuk fisik yang berbeda-beda namun tetap memiliki persamaan dalam sifat-sifatnya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dilihat bagaimana sebuah karya animasi ternyata bisa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan suatu budaya, bahkan melalui animasi hal tersebut akan lebih mudah untuk dipahami.

2.2 Konsep Chakra dalam Bhagavad Gita dan Animasi Naruto

Chakra secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti “cakram” atau “roda” ini mengacu pada pusat energi di tubuh manusia. Sejalan dengan yang dinyatakan Leadbeater, chakra adalah pusaran yang menyerupai roda yang ada dalam tubuh etheris manusia (Leadbeater, 1989: 11). Sivananda menyatakan bahwa chakra adalah pusat energi spiritual yang terletak dalam tubuh astral, tetapi memiliki hubungan dengan tubuh fisik. Namun hanya mereka yang memiliki penglihatan astral yang tajam yang bisa melihat chakra tersebut (Sivananda, 2007: 12). Chakra dianggap sebagai energi halus yang mendukung kinerja organ, pikiran, dan kecerdasan manusia agar beroperasi pada level terbaiknya.

Dalam konteks Hindu, chakra merujuk pada pusat energi atau titik spiritual dalam tubuh manusia. Terdapat tujuh chakra utama yang tersebar sepanjang tulang belakang, dari pangkal tulang belakang hingga puncak kepala. Setiap chakra dipercaya memiliki pengaruh khusus pada aspek fisik, emosional, dan spiritual individu. Masing-masing chakra juga terkait dengan elemen, mantra, warna, dan aspek kehidupan manusia. Praktik seperti yoga dan meditasi sering dilakukan untuk membersihkan dan mengaktifkan chakra, ini memungkinkan energi untuk mengalir secara optimal melalui tubuh.

Sedangkan dalam dunia Naruto, chakra adalah energi yang ada di dalam setiap individu dan merupakan hal yang paling dasar untuk menjalankan jurus-jurus ninja. Chakra yang terdiri dari campuran energi spiritual dan fisik, dialirkan melalui chakra coils (jalur chakra) yang tersebar di dalam tubuh. Seperti peredaran darah melalui sistem kardiovaskular, chakra juga mengalir dalam tubuh melalui jalur-jalur ini. Kemahiran mengendalikan chakra menjadi kunci bagi seorang ninja. Sama seperti mengatur aliran darah, mereka dapat mengarahkan chakra melalui titik-titik tekan yang disebut Tenketsu.

Keterkaitan antara konsep chakra dalam Naruto dengan Bhagavad Gita dapat ditemukan melalui pandangan tentang energi dan kesadaran dalam Hinduisme. Bhagavad Gita mengajarkan bahwa jiwa individual (atman) adalah bagian dari kesadaran universal (Brahman), dan bahwa praktik-praktik spiritual seperti yoga dan meditasi dapat membantu menyatukan atman dengan Brahman. Dalam konteks ini, prana adalah medium yang menghubungkan atman individu dengan kesadaran kosmik. Bhagavad Gita juga menekankan pentingnya pengendalian diri dan kesadaran dalam penggunaan energi spiritual.

Meditasi dan kontrol diri ini tercermin dalam tata cara ninja-ninja di Naruto berlatih, di mana karakter-karakter seperti Uzumaki Naruto dan Uchiha Madara harus belajar untuk mengendalikan pikiran dan emosi mereka agar dapat menggunakan kekuatan mereka dengan efektif. Ketika mereka mencapai tingkat kontrol diri yang lebih tinggi, mereka menjadi lebih kuat dalam pertempuran dan lebih mampu mengendalikan chakra mereka. Hal ini sejalan dengan Bhagavad Gita 6.26 yang menyatakan:

*yato yato niścarati manas cañcalam
asthiram,
tatas tato niyamyaitad ātmany ewa
wasaṁ nayet.*

Terjemahan:

Apapun yang membuat pikiran tidak mantap dan goyah terombang ambing, biarlah ia tertahan dan dikembalikan lagi dalam pengendalian sang diri saja (Maswinara, 1997).

Bagi mereka yang tidak memiliki kendali pikiran, hal tersebut bisa menjadi sumber penderitaan. Namun, bagi mereka yang memiliki kendali pikiran, hal tersebut bisa membawa kebahagiaan/kekuatan yang besar. Ketika seorang ninja tidak mampu mengendalikan chakra, mereka dapat terjerumus pada kekuatan yang gelap atau merusak. Namun, jika digunakan dengan bijaksana serta selaras dengan alam semesta, mereka dapat mencapai tingkat kekuatan dan kesadaran yang lebih tinggi, hal ini selaras dengan pencapaian spiritual yang diajarkan dalam Bhagavad Gita.

2.3 Sifat dan Karakter Tokoh Uzumaki Naruto dan Uchiha Madara dalam Sudut Pandang Bhagavad Gita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter merujuk pada tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan yang lain. Sedangkan sifat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai ciri, watak, atau kepribadian yang melekat pada sesuatu yang menjadi cirinya. Dapat diartikan bahwa sifat adalah atribut yang melekat pada individu sejak lahir, sedangkan karakter terbentuk melalui pengaruh lingkungan dan pembelajaran dari luar.

Uzumaki Naruto merupakan tokoh utama dalam serial ini dan sosok yang penuh semangat, tekad, dan keberanian. Meskipun awalnya Ia dikucilkan oleh beberapa masyarakat di desanya, Ia tetap teguh pada pendiriannya dan tekadnya yang kuat untuk menjadi hokage (pemimpin desa). Naruto merupakan seorang individu yang loyal terhadap teman-temannya, Ia selalu siap melindungi dan membantu mereka tanpa keraguan. Selain itu, Naruto juga dikenal karena kemampuannya untuk melihat kebaikan dalam setiap orang,

bahkan dalam musuh yang dihadapinya. Ia sering kali berhasil menceramahi musuhnya untuk kembali ke jalan kebaikan.

Salah satu sloka Bhagavad Gita yang relevan dengan karakter Uzumaki Naruto yaitu Bhagavad Gita 3.21 yang menyatakan:

*yad-yad ācarati śreṣṭhas
tad-tad ewe taro janah,
sayad pramāṇam kurute lokas tad
anuwartate.*

Terjemahan:

Apapun juga kebiasaan yang baik itu dilakukan, yang itu juga orang lain akan mengikutinya. Apa yang dibawa untuk dilakukan, dunia akan mengikutinya (Pudja, 1993).

Dalam konteks Naruto, sloka diatas relevan dengan sifat-sifat dan karakter Uzumaki Naruto, karakternya yang memperjuangkan kebenaran tanpa pamrih dan dengan tekad yang kuat mempengaruhi banyak orang di sekitarnya untuk melakukan hal yang sama, dan menjadi sumber inspirasi bagi mereka untuk berbuat baik dan mengikuti jalan yang benar. Karakter Uzumaki Naruto merupakan contoh yang menginspirasi tentang bagaimana keyakinan diri dan ketekadan yang kuat dapat membantu seseorang mengatasi rintangan dan mencapai impian mereka, sebuah pesan yang sejalan dengan ajaran moral dan filosofis yang terdapat dalam Bhagavad Gita.

Sedangkan Uchiha Madara yang merupakan salah satu tokoh dalam serial animasi Naruto, juga memiliki peranan penting dan pengaruh yang signifikan dalam alur cerita Naruto. Ia merupakan sosok yang memiliki kecerdasan yang luar biasa, kekuatan fisik yang mengagumkan, ambisi yang tak terbendung, dan kegigihan dalam mencapai tujuannya, bahkan dengan cara apapun akan Ia lakukan. Uchiha Madara juga dikenal karena keangkuhannya dan keahliannya untuk memanipulasi orang lain untuk kepentingan dirinya sendiri.

Salah satu sloka yang relevan dengan sifat-sifat dan karakter Uchiha Madara yaitu sloka Bhagavad Gita 16.21 yang menyatakan:

*triwidham narakasye'dam
dwāram nāśanam ātmanah,
kāmaḥ krodhas tathā lobhas
tasmād etat trayam tyajet.*

Terjemahan:

Ini pintu gerbang ke neraka, jalan menuju jurang kehancuran diri, ada tiga yaitu, kama, krodha, dan lobha oleh karena itu ketiga-tiganya harus ditinggalkan (Pudja, 1993).

Seseorang yang terperangkap dalam keegoisan, keangkuhan, keinginan, dan kemarahan, tidak pernah mencapai kepuasan sejati dari apa yang telah dicapai. Uchiha Madara adalah contoh nyata dari karakter yang terperangkap dalam keegoisan dan keangkuhan, yang berusaha untuk mencapai kekuasaan mutlak dan mengendalikan dunia ninja. Namun, meskipun mencapai kekuasaan yang luar biasa, dia tidak pernah merasa puas dan terus menginginkan lebih banyak kekuatan, tanpa menyadari bahwa kepuasan sejati tidak akan pernah dia dapatkan melalui kekuasaan semata. Selain itu, sloka Bhagavad Gita 3.37 menyatakan:

*śrī bhagawān uvāca:
kāma eṣa krodha eṣa rajo-guṇa-
samudbhawah,
mahāśano mahā-pāpmā widdhy
enam iha wairiṇam.*

Terjemahan:

Sri Bhagawan bersabda: itulah kemarahan, nafsu yang berasal dari guna rajas yang sangat merusak dan sangat berdosa. Ketahuilah bahwa itu adalah musuh (Maswinara, 1997).

Sloka tersebut juga relevan dengan karakter Uchiha Madara, dinyatakan bahwa para ksatria yang mampu mengendalikan diri mereka sendiri dapat memperoleh kekuatan terbesar. Meskipun Uchiha

Madara memiliki kekuatan fisik dan kekuasaan yang besar, namun dia tidak mampu mengendalikan keinginannya yang liar dan ambisinya yang mengebuk-gebu. Hal ini menyebabkan dia terjerumus dalam kegelapan dan kehancuran, tanpa pernah mencapai kedamaian atau kepuasan batin yang sejati.

Melalui analisis keterkaitan antara Uchiha Madara dan konsep-konsep yang diajarkan dalam Bhagavad Gita, dapat dilihat bagaimana karakter tersebut merupakan perwujudan dari kesalahan yang diingatkan dalam kitab suci tersebut, serta bagaimana ambisi yang tidak terkendali dapat membawa kehancuran pada diri sendiri dan orang lain. Ini menunjukkan bagaimana sifat-sifat pada karakter yang diangkat dalam serial animasi Naruto, memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran filosofis dan moral yang terdapat dalam kitab Bhagavad Gita.

III. SIMPULAN

Dari analisis mendalam terhadap keterkaitan antara tema-tema yang diangkat dalam serial animasi Naruto dengan konsep-konsep yang diajarkan dalam Bhagavad Gita, dapat disimpulkan bahwa kedua karya ini memiliki banyak persamaan dalam hal pesan moral dan filosofis yang disampaikan kepada penonton. Konsep-konsep seperti reinkarnasi, chakra, dan sifat-sifat yang dijelaskan Bhagavad Gita tercermin dengan jelas dalam narasi dan karakter-karakter dalam serial animasi Naruto.

Keterkaitan antara Naruto dan Bhagavad Gita tidak hanya menambah kedalaman pada cerita Naruto, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai kemanusiaan dan kebijaksanaan kepada khalayak luas. Serial animasi Naruto berhasil menggabungkan elemen-elemen filosofis dan spiritual dari berbagai tradisi keagamaan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan filosofis kepada penonton, ini menjadikannya bukan sekadar sebuah hiburan, tetapi juga sebuah medium yang

efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moral kepada penontonnya.

Melalui karakter-karakter seperti Uzumaki Naruto dan Uchiha Madara, penonton dapat belajar tentang pentingnya keyakinan diri, tekad, persahabatan, dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai rintangan dalam kehidupan. Selain itu, analisis terhadap sloka-sloka Bhagavad Gita yang relevan dengan tema dan karakter dalam Naruto menambah kedalaman dan kompleksitas pada narasi dan pesan moral yang disampaikan dalam serial tersebut.

Dengan demikian, keterkaitan antara Naruto dan Bhagavad Gita merupakan suatu hal yang menarik tentang bagaimana sebuah karya modern dapat mengambil inspirasi dari tradisi spiritual dan filosofis kuno untuk menyampaikan pesan-pesan yang hingga kini masih relevan dan berarti kepada khalayak luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M., & Ginting, L.S.D.B. (2022). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Naruto*. Jurnal Estupro, 7(2), ISSN 2502-1079.
- Aldi, M., & Haryadi, R. (2021). *Refleksi dari Karakter 'Naruto' Menurut Pandangan Teori Psikoanalisa*. Proceeding Studium Generale 2021.
- Astuti, H., Sumartono, & Kurnia, F.H. (2019). *Makna Pesan Moral dalam Serial Kartun Naruto Shippuden (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jurnal Komunikologi, 16(2).
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu. (2021). *Bhagavadgītā dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group.
- KBBI, (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online, diakses tanggal 1 Mei 2024].

- Kusumaningrum, D. N. (2017). *Analisis Film Kartun Upin Ipin Sebagai Media Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Taman Kanak-Kanak RA Miftahul Huda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Leadbeater, CW. (1989). *Chakras Optimasi dan Efektivitas Energi Batin dengan Daya Vital*. Semarang: Dahara Prize.
- Maheswari, P. D. (2021). *Formulasi Teologi Kerja dan Hubungannya dengan Reinkarnasi dalam Teks Bhagavad Gita*. Sphatika: Jurnal Teologi Vol 12 No. 1.
- Marselinawati, P. S. (2019). *Filsafat Ketuhanan Dalam Bhagavad Gita*. Genta Hredaya: Vol 3, No. 1, Maret 2019.
- Maswinara, I. W. (1997). *Bhagawad Gita Dalam Bahasa Inggris Dan Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pudja, G. (1993). *Bhagawad-Gita (Pancama Weda)*. Hanuman Sakti.
- Sivananda, S. S. (2007). *Pengetahuan dan Pengendalian Prana (Pranayama)*. Alih Bahasa A.A. Ngr Prima Surya Wijaya. Surabaya: Paramita.